

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahterlah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batinnya.

Kekayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia.

Seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, contoh: melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara obyektif, maka yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh yang terkena penyakit.

Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah didalam kehidupannya ada masalah material (lahiriah), spiritual (batiniah), dan akhlak. Apabila seseorang tidak mempunyai jasmani maka tidak dapat disebut manusia. Sejalan dengan kehidupan tersebut, problema yang bersifat material tidak tetap. Contohnya keinginan manusia terhadap sesuatu yang bersifat material, tidak pernah puas-puasnya. Jika sudah mendapatkan sesuatu, ia ingin mendapatkan yang lainnya, sesudah mendapatkannya, ia ingin berikutnya. Hal ini wajar, namun dapat dinetralisasikan jika dasar kehidupannya kembali kepada spiritual, sebab jiwalah yang mempunyai kebahagiaan hakiki. Dasar hidup manusia selalu ingin mencari kebahagiaan. Secara instriks mencari kebahagiaan yang menyeluruh dan kebaikan yang tertinggi. Tujuan setiap sesuatu adalah mencapai kebahagiaan yang tertinggi, karena itu Allah memerintahkan untuk berlomba-lomba mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan, manusia mencari jalan menuju ketempat tujuan, yaitu kebahagiaan dengan segala upaya dan sarana yang ada pada masing-masing manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah yang maha Rahman dan Rahim. Sesuai dengan fitrah manusia ia mencari jalan menuju kebahagiaan yang universal pada masa kini dan nanti, maka Allah yang memberikan apa yang dicari oleh manusia, yaitu sesuatu yang jalan yang lurus. Apabila dijalani sesuai aturan, ia dapat sampai ketempat tujuannya, jalan itu adalah agama (Din Al-Islam). Agama merupakan tujuan yang lurus (*Shiratul-mustaqim*) menuju tempat kebahagiaan, menuju tujuan manusia

didunia dan di akhirat. Iman, islam, dan ihsan merupakan tiga unsur yang berjalin, berakhlak mulia sebagai isi ajaran Rasulullah, menjalani agama (ibadah dan amal saleh) dengan cara yang ihsan merupakan kewajiban. Ajaran agama Islam yang bersumber kepada norma-norma pokok yang dicantumkan didalam Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai suri teladan (uswatun hasannah) yang memberi contoh mempraktikan Al-Qur'an, menjelaskan ajaran Al-Qur'an, menjelaskan ajaran Al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai Sunnah Rasul.

Nabi memiliki akhlak yang agung, disebut sebagai suri teladan yang baik. Berakhlak islamiah berarti melaksanakan ajaran Islam dengan ajaran Islam yang lurus terdiri dari iman, Islam dan ihsan, ber *akhlaqul karimah* berarti mohon bimbingan taufik dan hidayahnya. Agar Allah memberi bimbingan, taufik dan hidayah, maka manusia diberi pedoman berupa Al-Qur'an dan hadis agar tidak keliru dalam menjalaninya.

Bimbingan, taufik, dan hidayah ini sebagai anugerah yang ada pada kekuasaan Allah untuk memberikan atau tidak memberikannya. Karena itu Manusia harus berusaha, berdoa, dan tawakal kepada Allah agar sukses dalam usaha, sebab keberhasilan segala usaha sepenuhnya di tangan Allah dan kewajiban manusia adalah ikhtiar. Akhlak yang mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban – kewajiban menjauhi segala

larangan – larangan, memberikan hak kepada Allah, makhluk, sesama manusia dan alam sekitar dengan sebaik – baiknya.¹

Seperti halnya di asrama ardales pondok pesantren Darul Ulum peterongan jombang. Dalam bidang keagamaan KH. Cholil Dahlan mewajibkan kepada seluruh santrinya shalat subuh, magrib, isya' berjama'ah bersama. Beliau juga mengaji kitab kuning yang berjudul Nasiul Ibad kepada seluruh santri Asrama ardales. Sedangkan pengajian kitab Ta'lim Muta'alim khusus kelas 1 dan 2. Pengajian istighosah dan M. Diniyah wajib di ikuti oleh semua santri astrama ardales. dan lain-lain sebagainya. Apabila kewajiban shalat subuh, magrib, isya' tidak ikut maka santri tersebut akan mendapatkan hukum/sangsi. Oleh karena itu ilmu yang di ajarkan KH. Cholil Dahlan merupakan contoh suri teladan yang baik bagi santrinya yang mondok didarul ulum peterongan jombang.²

Adapun perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti. Kata " Akhlak " mengandung segi-segi persesuaian dengan *khalqun* (ciptaan) serta erat hubungannya dengan *khaliq* dan (*makhluk*), baik secara individu maupun interaksi sosial tidak bisa terlepas dari pengawasan *kholil* (Tuhan).³ Menurut terminologi: kata "budi pekerti" yang terdiri dari kata budi dan pekerti: "budi" ialah yang

¹ M. Yatimin Abdullah, M.A, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-qur'a,n* (Jakarta : Amzah, 2007), h. 1.

² KH. As'ad Umar, *Pesantren Darul Ulum*, (Jombang Jawa timur Indonesia, 2004), h. 54.

³ Thohir Luth,MA, *Buku Daras Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya*, (Malang : Pusat Pembinaan Agama (PPA) Universitas Brawijaya, 2005), h. 1.

ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran ratio, yang disebut karakter, pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut *behavior*, jadi budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil ratio dan rasa bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.⁴

Begitupun dalam bahasa Yunani istilah "akhlak" dipergunakan istilah *ethos* atau *ethikos* atau etika (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti "Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik." Dan etika adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran. Dalam sebuah kitab yang ditulis oleh Abd. Hamid Yunus dinyatakan:

الأخلاق هي صفات الإنسان الأدبية فألهمها فجورها
وتقواها

"Akhlak ialah sifat manusia yang terdidik"

Memahami ungkapan tersebut biasa dimengerti sifat potensi yang dibawah setiap Manusia sejak lahir: artinya, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya pondok. Apabila pengaruhnya positif, outputnya adalah akhlak mulia, sebaliknya, Apabila

⁴ H. Rahmat Djatnika. *Sistem Ethika islami (akhlak mulia)*, (Jakarta: Griya Grafis, 1992), h. 26.

pembinaannya negative, yang terbentuk adalah akhlak *mazmumah* (tercela). Firman Allah surat Al-Syam:8

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

*'Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (sejalan) kepasikan dan ketakwaannya.'*⁵

Banyak sekali petunjuk dalam agama yang dapat dijadikan sarana dan untuk akhlak manusia, antara lain anjuran untuk selalu bertobat, bersabar, bersyukur, bertawakal, mencintai Orang lain mengasihani serta menolongnya. Anjuran-anjuran itu, sering didapatkan dalam ayat-ayat akhlak, sebagai nasihat bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk, oleh karena itu Imam Ghozali mengatakan:

لو كانت الأخلاق تقبل التغير لبطلت الوصايا والمواعظ

والتأديبات

''Seandainya akhlak tidak bisa diubah, maka pasti tidak ada manfaatnya memberikan pesan-pesan, nasehat-nasehat dan didikan''

Secara normatif, pendidikan akhlak sudah dalam Al-Qur'an dan hadits, tinggal kita merumuskannya secara operasional, sehingga dapat diterapkan pada peserta didik baik yang menyangkut perkembangan anak manusia maupun tempat dilaksanakannya pendidikan itu.

⁵ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT..Grafindo Persada, 2004), h. 2.

Mengenai pendidikan akhlak yang diterapkan dimasa kanak-kanak, yang dikenal dengan pendidikan akhlak yang diterapkan dimasa kanak - kanak, yang dikenal dengan pendidikan anak umur 0- 5 tahun الطفولة المبكرة atau *infancy*, tentu saja berbeda dengan pendidikan anak umur 6-12 tahun الطفولة المتأخرة *late childrod*, dan umur 13-18 tahun المراهقة والبلوغ Atau *puberty and adolescence*.

Serta tempat pelaksanaannya juga dibedakan, sehingga dapat terpisah dengan lembaga pendidikan informal atau rumah tangga التربية المنزلية pendidikan pendidikan formal atau pendidikan sekolah التربية المدرسية dan pendidikan non formal atau pendidikan masyarakat التربية الاجتماعية Menghadapi keburukan akhlak yang menggunakan sarana modern, harus juga memakai alat dan cara modern untuk mengatasinya. Tentu saja, normanya tetap berdasarkan agama sedangkan teknik pendidikan dan penanggulangannya, harus disesuaikan dengan bentuk penyimpangan (keburukan akhlak) yang dihadapinya. misalnya penanggulangan kenakalan remaja berupa obat bius (narkotika), harus bekerja sama antara penegak hukum, psikiater, dan ahli agama dengan menggunakan metode yang tepat guna. Maka dapat dikatakan bahwa persoalan akhlak masa kini harus diatasi pula dengan cara (teknik) masa kini.⁶

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul:

⁶ H.A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1999), h. 19.

**“KETELADANAN KYAI DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI
(Studi Kasus Keteladaan KH. Cholil Dahlan di Asrama Ardales Pondok
Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang).**

B. Rumusan Masalah

1. Sejauh manakah keteladanan kyai terhadap akhlak santri?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk keteladanan Akhlak KH. Cholil Dahlan?
3. Bagaimanakah keteladanan akhlak KH. Cholil Dahlan terhadap akhlak santri di asrama Ardales pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui keteladanan Kyai terhadap akhlak santri
2. Untuk Mengetahui bentuk-bentuk keteladanan Akhlak KH. Cholil Dahlan
3. Untuk Mengetahui keteladanan akhlak KH.Cholil Dahlan terhadap akhlak santri di asrama ardales pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi pondok pesantren, dirumuskannya keteladanan KH. Cholil Dahlan dalam konsep-konsep tertulis, sehingga bisa dijadikan pedoman tata nilai diponpes darul ulum peterongan jombang.
- b. Bagi penulis, sumbangan akademik penulis bagi pengembangan studi akhlak terutama dilingkungan pondok pesantren.
- c. Bagi institut agama Islam, memperkaya literatur dibidang studi akhlak.

E. Definisi Operasional

1. Keteladanan yaitu menjadi figur guru agama dan nonagama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia yang berkepribadian. (Depag RI,2003:3).⁷
2. Kyai adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat, karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau kharismanya. Menjadikan figur guru agama nonagama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia yang melalui kelebihan-kelebihan itu, Kyai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial dilingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.⁸
3. Pendidikan akhlak adalah Istilah pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan pe dan akhiran kan mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogie, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.⁹ Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti

⁷ E Mulyasa.M.Pd.*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2004), h. 171.

⁸ A.Halim, Rr.suhartini, M.Choir Arif, A, sunarto AS,(eds), *Menejemen Pesantrean*, Yogyakarta : pustaka pesantren, 2005, h. 77.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. III, h. 1.

budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, *ethic* dalam bahasa Inggris, dan *ethos*, *ethios* dalam bahasa Yunani.¹⁰

4. Santri adalah seseorang yang mencari ilmu disesuatu lingkungan pondok pesantren.¹¹
5. Studi kasus adalah cenderung untuk meneliti jumlah unit yang kecil tetapi mengenai variabel-variabel dan kondisi yang besar jumlahnya.¹²
6. Pondok pesantren (ponpes) adalah lembaga pendidikan islam, yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku pemilik ponpes dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.¹³

F. Metode Penelitian

Metode adalah sebagai alat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu dan untuk menyelesaikan masalah ilmu secara praktis.¹⁴ Dalam membuat laporan hasil penelitian, peneliti harus menggunakan alat yang dapat menunjang terlaksananya satu tujuan penelitian yaitu mencari kebenaran penelitian. Karena penelitian adalah suatu proses yaitu suatu

¹⁰ A. Mustafa, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), Cet. III, h. 11.

¹¹ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: pustaka, 1999), h. 10.

¹² Cholid Narboko, Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 46.

¹³ A.Halim, Rr.suhartini, M.Choir Arif, A, sunarto AS,(eds), *Menejemen Pesantrea*, h. 247.

¹⁴ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya - Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 313.

rangkaian langkah-langkah secara terencana dan sistematis guna untuk mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.¹⁵

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka jenis pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *kualitatif* yaitu di mana penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala (kejadian) secara holistik (utuh) kontekstual melalui pengumpulan data dari latar belakang secara alami, di mana dalam penelitian ini memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.¹⁶ Penelitian kualitatif merupakan pendekatan sistematis dan subyektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna. Dimana instrumennya adalah manusia, baik peneliti sendiri maupun dengan bantuan orang lain. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul bentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka, walaupun berupa angka tetapi bersifat hanya sebagai penunjang.¹⁷

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1989), h. 59.

¹⁶ Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Satu (S-1)*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2004), h. 9.

¹⁷Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Jakarta : CV. Pustaka Setia, 2002), h. 51.

2. Informan Penelitian

Informan atau subyek pada penelitian ini sebagai sumber data yaitu keteladanan KH.Cholil Dahlan di Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.

Informan yang juga bisa disebut responden adalah sebagai pemberi tanggapan yang sangat diperlukan dalam proses penelitian yang melibatkannya dalam pembuatan daftar pertanyaan atau alat bantu lainnya harus benar-benar memperhatikan responden sehingga tidak terjadi salah faham karena kurang tepatnya pertanyaan yang disusun oleh peneliti.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh,¹⁸ dan hal yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang diperoleh.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui :

a. Riset pustaka

Meneliti dan mencermati bahan pustaka yang berkaitan dengan study akhlak baik-baik, teori-teorinya atau tujuannya.

b. Riset lapangan

Adalah pengamatan langsung kepada subyek yang dimaksud dalam penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 102.

4. Teknik Pengumpulan Data

Merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁹ Dimana proses ini menjadikan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu :

a. Observasi

Yaitu metode penelitian dengan cara pengamatan atau pencatatan dengan sistem fenomena-fenomena yang diselidiki baik langsung maupun tidak langsung.²⁰ Observasi merupakan proses memperoleh informasi tentang perlakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan, diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial.²¹

Dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat yang dimulai dari awal penelitian serta mengadakan pencatatan pelaksanaan pendidikan akhlak santri di asrama, yang menjadi tempat penelitian.²² Peneliti juga mengamati perilaku keadaan fisik subyek, keadaan fisik fasilitas di asrama ardales serta pendidikan akhlak santri itu sendiri.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 103.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research, Jilid III*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1986), h. 136.

²¹ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 106.

²² Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian*, h. 146.

b. *Interview* (Wawancara)

Yaitu metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh keterangan-keterangan dengan cara memberikan wawancara kepada individu atau kelompok dengan beberapa pertanyaan yang telah ditetapkan terlebih dahulu yang sesuai dengan judul.²³

Merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.²⁴ Metode ini dilakukan dengan menanyakan secara langsung atau lisan kepada informan yaitu KH. Cholil Dahlan, terutama pendidikan akhlak santri di asrama ardales pondok pesantren darul ulum peterongan jombang, yang mana penulis menggunakan data tersebut sebagai penelitian.

Dalam menggunakan metode ini, penulis mengadakan interview (tanya jawab) secara langsung dengan :

- 1) Pengasuh asrama ardales pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.
- 2) Ketua asrama ardales.
- 3) Santri asrama ardales.

Dalam pelaksanaan teknik ini, penulis menggunakan pedoman *ancer-ancer*, yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Dengan

²³ Ibid, h. 192.

²⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 180.

cara ini, peneliti dapat menanyakan serentetan daftar pertanyaan kemudian satu persatu diperdalam dan dapat diperoleh keterangan yang lebih lanjut.

c. Dokumentasi

Yaitu meneliti bahan dokumen yang ada dan mempunyai relevan dengan penelitian.²⁵ Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁶

Dengan teknik pengumpulan data peneliti menggunakan catatan dari asrama Ardales ini peneliti dapat menggali tentang lokasi penelitian yaitu mengenai data-data tentang sejarah berdirinya, visi dan misi, sarana dan prasarana di asrama ardales pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisa Data

a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan diinterpretasikan.²⁷ Setelah data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data, untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil-hasil penelitian.

²⁵ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h. 27.

²⁶ *Ibid*, h. 80.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian*, h. 196.

Metode analisis *deskriptif kualitatif* yang merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang mengedepankan data yang bersifat kualitatif tapi juga di dukung dengan data-data kuantitatif dan dalam situasi lapangan penelitian yang bersifat wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah rancangan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung) karena penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan keadaan obyek atau peristiwa yang saat ini terjadi. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Agar dalam pembahasan penelitian ini lebih sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang mencakup tentang gambaran umum yang memuat pola dasar penulisan skripsi ini, meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian, serta pada akhir bab tentang Sistematika Pembahasan.

²⁸ Mardalis .*Metode penelitian suatu pendekatan proposal*,(Jakarta: Bumi Aksara,1999), h. 26.

BAB II : Landasan teori merupakan kajian teoritis yang terdiri dari : pertama membahas tentang konsep keteladanan, kedua membahas tentang pengertian pendidikan akhlak, ketiga membahas tentang hubungan keteladanan dan pendidikan akhlak.

BAB 111 : Laporan hasil penelitian, berisi tentang data hasil riset yang meliputi : gambaran umum obyek penelitian Biografi KH. Cholil Dahlan, sejarah berdirinya asrama ardales pondok pesantren darul ulum peterongan jombang, letak geografis asrama ardales, struktur oganisasi asrama ardales, Visi dan Misi asrama ardales, Kegiatan Asrama Ardales, Tata tertib asrama, pengasuh dan santri di asrama ardales, serta sarana dan prasarana di Asrama ardales pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.

BAB IV : Analisis data mengungkapkan tentang hasil analisis keteladanan kyai dalam pendidikan akhlak santri (studi kasus keteladanaan KH. Cholil Dahlan di asrama asdales pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang) yang meliputi: pertama keteladanan kiyai terhadap akhlak santri. kedua membahas tentang bentuk-bentuk keteladanan Akhlak KH. Cholil Dahlan. Dan ketiga keteladanan akhlak KH. Cholil Dahlan terhadap akhlak santri di asrama ardales pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.

BAB V: Dalam bab ini merupakan bagian penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Demikian sistematika pembahasan dan analisis data skripsi ini sesuai dengan urutan-urutan penelitian, yang kemudian dicantumkan pula daftar pustaka beserta lampiran-lampiran sesuai kebutuhan.